

PERBANDINGAN MORALITAS SISWA MODEL VCT DAN STAD MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP PELAJARAN IPS¹⁾

Oleh

Syamsi²⁾, Sudjarwo³⁾, Eddy Purnomo⁴⁾

The method used in the research design of treated by level. The sampling technique of the research in cluster random sampling. The hypothesis testing using the formula of varians analysis in two paths and test of two independent sample in 0,05 significant rate. The result of the analysis can be concluded there is morality difference between students those are treated with VCT and STAD learning model in social subject, the student with positive attitude to the subject, the students morality who are treated with VCT learning model is better than those are treated with STAD learning model, to the students with negative attitude to the social subject students morality who are treated with STAD learning model is better than those are treated with VCT and there is an interaction between the using of learning model and students attitude in social subject to students morality.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian treatment by level. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis disimpulkan ada perbedaan moralitas antara siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan STAD pada mata pelajaran IPS, pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS, moralitas siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD, pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS, moralitas siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

Kata kunci : moralitas, sikap, stad, vct

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014

² Syamsi: Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: Syamsi@gmail.com HP 082280209362

³ Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624. Email: sudjarwo@yahoo.com

⁴ Eddy Purnomo. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624. Email: edy_pur2000@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di SMK Negeri 1 Kotabumi maka mengidentifikasi rendahnya moralitas siswa SMK Negeri 1 Kotabumi. Berdasarkan data di atas juga terlihat bahwa pelanggaran siswa di kelas XI tergolong paling tinggi jika dibandingkan dengan kelas X dan kelas XII. Rendahnya moralitas siswa juga tampak dengan masih banyaknya siswa yang berbohong kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maupun tugas, tidak peduli terhadap teman yang sedang sakit atau tidak membawa alat tulis dan bila bertemu teman atau guru tidak menyapa (Sumber: Wawancara dengan guru BK SMK Negeri 1 Kotabumi, Juli 2013).

Mereka lebih menekankan pada hasil belajar kognitif. Pada umumnya mereka menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek kognitif. Mereka menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting. Namun dikarenakan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif tidaklah semudah seperti pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor, maka selama ini penilaian afektif tidak dilakukan. Demikian pula, selama ini penentuan keberhasilan akademik seperti kenaikan kelas dan kelulusan hanya ditentukan berdasarkan hasil belajar pada ranah kognitif saja. Oleh karena itu seharusnya penilaian juga memperhatikan ranah afektif.

Selain itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas pada bulan Juli 2013, diperoleh sikap siswa SMK Negeri 1 Kotabumi terhadap mata pelajaran dapat dilihat dari antusias dan aktivitas belajar selama pembelajaran IPS. Jika dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran IPS. Siswa nampak jenuh dan bosan, kurang tertarik dan siswa kurang termotivasi. Sehingga timbul perasaan tidak senang pada diri siswa terhadap mata pelajaran IPS. Lebih lanjut, hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa rendahnya moralitas siswa di SMK Negeri 1 Kotabumi. Dengan demikian untuk bisa menjawab permasalahan rendahnya moralitas siswa tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna untuk mendapatkan moralitas siswa yang maksimal. Seiring

dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, banyak sekali model pembelajaran yang dikembangkan dan diantaranya adalah *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Dengan demikian model pembelajaran VCT dan STAD adalah model pembelajaran yang memiliki perbedaan signifikan yang mempengaruhi penilaian moralitas siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan mengkaji tentang “Studi Perbandingan Moralitas Siswa antara Model Pembelajaran VCT dan STAD dengan Memperhatikan Sikap terhadap Pelajaran IPS”, yang juga merupakan judul dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat perbedaan moralitas siswa antara model pembelajaran VCT dan STAD dengan memperhatikan sikap terhadap pelajaran IPS”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui. (1) Perbedaan moralitas antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model VCT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD pada mata pelajaran IPS. (2) Perbedaan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. (3) Perbedaan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. (4) Interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah desain *treatment by level* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16). Dalam desain ini variabel yang belum dimanipulasi (model pembelajaran VCT dan STAD) disebut variabel eksperimental, sedangkan

variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu sikap terhadap mata pelajaran.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu VCT dan STAD terhadap moralitas siswa di kelas pertama dan kedua, kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas pertama melaksanakan model pembelajaran VCT sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua melaksanakan model pembelajaran STAD sebagai kelas kontrol.

Rumusan hipotesis 1:

Ho : Tidak ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS.

Ha : Ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS.

Rumusan hipotesis 2:

Ho : moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Ha : moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Rumusan hipotesis 3:

Ho : moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Ha : moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Rumusan hipotesis 4:

Ho : tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

Ha : ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis 1 :ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS.

Hipotesis 2 :moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Hipotesis 3 :moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Hipotesis 4 :ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

Berdasarkan perhitungan dengan analisis varians dua jalan dan t-test separated varians, diperoleh. (1) Pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh $F_{hitung} 5,097 > F_{tabel} 4,10$, kriteria

pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS. (2) Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test separated varians, diperoleh $t_{hitung} 3,966 > t_{tabel} 2,10$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. (3) Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test separated varians, diperoleh $t_{hitung} 3,060 > t_{tabel} 2,10$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. (4) Pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh $F_{hitung} 7,926 > F_{tabel} 4,10$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap moralitas siswa.

PEMBAHASAN

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran VCT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran VCT dan model pembelajaran STAD memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari model pembelajaran VCT lebih mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai moral, mengkaji perasaan

dan perbuatan sendiri. Sedangkan model pembelajaran STAD lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi antara siswa agar terjalin dengan baik yang dilakukan secara berkelompok. Melalui penerapan model pembelajaran VCT dengan menggunakan teknik analisis nilai siswa akan mampu membedakan yang baik dan yang benar, melatih siswa untuk menilai, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam dirinya.

Hal ini didukung oleh Adisusilo (2012: 150-151) yang menyatakan bahwa model pembelajaran VCT memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada model pembelajaran VCT, setiap siswa memiliki kesiapan diri dan aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa akan mengklasifikasi materi dan permasalahan serta menganalisis kasus demi kasus dengan argumentasi dan alasannya. Kemudian siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa di depan kelas. Siswa pun berperan aktif dalam proses pembelajaran karena mempunyai kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya. Sedangkan dalam model pembelajaran STAD, siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok yaitu 4-6. Terkadang siswa yang aktif akan lebih mendominasi dalam kelompoknya saat berdiskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

Adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran VCT dibandingkan dengan model pembelajaran STAD dalam pencapaian moralitas pada siswa yang memiliki sikap positif. Sikap adalah pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi, dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak, tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi (Borders, 2010: 300-301). Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran merupakan hal yang baik dalam proses belajar di sekolah. Dengan adanya sikap positif pada diri siswa mengenai mata pelajaran, sehingga tidak begitu sulit untuk menerapkan model pembelajaran apa yang efektif dan tepat untuk diterapkan.

Menurut Adisusilo (2012: 150-151) yang menyatakan bahwa model pembelajaran VCT memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas terlihat bahwa model pembelajaran VCT sangat menekankan keaktifan individu dalam proses pembelajaran. Siswa akan cenderung berpartisipasi aktif dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa akan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa mengandalkan teman. Sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Hal ini juga tampak pada hasil observasi moralitas siswa melalui model pembelajaran VCT, hasil observasi moralitas siswa siswa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD, karena model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian nilai moralitas siswa atau penekanan terhadap hasil belajar ranah afektif siswa. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya, untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Slavin (2009: 215) mengemukakan salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah STAD. Sebuah metode pembelajaran kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik dominan sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. Pengembangan sikap positif dapat dilakukan

dengan bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan hubungkan dengan pengalaman yang lampau, beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan model pembelajaran VCT yang diterapkan hanya menganalisis nilai. Siswa yang memiliki sikap positif akan lebih mendominasi kelas dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran. Karena model ini tidak dilakukan secara berkelompok melainkan individu. Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis kedua bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran VCT dibandingkan dengan model pembelajaran STAD dalam pencapaian moralitas pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dari pengujian hipotesis ini siswa yang memiliki sikap positif lebih baik hasil moralitasnya dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Sedangkan pada hasil pengujian hipotesis ketiga bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran STAD dibandingkan dengan model pembelajaran VCT dalam pencapaian moralitas pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran. Hal ini terlihat dari hasil moralitas siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Dapat disimpulkan dari pengujian hipotesis kedua dan ketiga tersebut, bahwa antara model pembelajaran dan sikap terhadap mata pelajaran terdapat interaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut, maka (1) ada perbedaan moralitas yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS. Perbedaan tersebut terlihat dari model pembelajaran VCT lebih mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai moral, mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. Sedangkan model pembelajaran STAD lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi antara siswa agar terjalin dengan baik yang dilakukan secara berkelompok. Melalui penerapan model pembelajaran VCT dengan menggunakan teknik analisis nilai

siswa akan mampu membedakan yang baik dan yang benar, melatih siswa untuk menilai, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam dirinya. (2) moralitas siswa diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran merupakan hal yang baik dalam proses belajar di sekolah sehingga VCT sangat menekankan keaktifan individu dalam proses pembelajaran. Siswa akan cenderung berpartisipasi aktif dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa akan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa mengandalkan teman. Sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dengan model pembelajaran VCT dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. (3) moralitas siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran STAD lebih baik dibanding dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. STAD merupakan sebuah pembelajaran kooperatif di kelas yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan membangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan hubungkan dengan pengalaman yang lampau, beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan model pembelajaran VCT yang diterapkan hanya menganalisis nilai. Dengan model pembelajaran STAD, siswa yang memiliki sikap negatif akan lebih mendominasi kelas dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. (4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa. Dapat disimpulkan dari pengujian hipotesis kedua dan ketiga tersebut, bahwa antara model pembelajaran dan sikap terhadap mata pelajaran terdapat interaksi.

SARAN

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal (1) Guru hendaknya menyadari bahwa komponen

penilaian tidak hanya penilaian kognitif tetapi juga penilaian afektif (sikap), (2) pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), disarankan guru menggunakan model pembelajaran VCT agar diperoleh moralitas siswa yang optimal, (3) pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS, moralitas siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran STAD agar diperoleh moralitas siswa yang optimal, (4) hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan memperdalam dan memperluas lingkup penelitian agar diperoleh hasil yang lebih tajam dan akurat, (5) adanya penelitian tindak lanjut untuk menyempurnakan penelitian ini yaitu dengan mengadakan penelitian yang sama dengan fokus pada indikator atau mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.